

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara. (Ernita, D. Amar, S. & Syofyan, E. (2013)),

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. (BPS)

PDB ini ialah jumlah dari total keseluruhan nilai barang serta juga jasa yang dihasilkan pada suatu negara dalam periode tertentu (umumnya itu satu tahun) serta dipakai ialah sebagai tolak ukur tingkat pertumbuhan perekonomian di negara tersebut. Sedangkan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu daerah provinsi, kabupaten atau kota, digunakan PDRB (Produk Domestik Regional

Bruto). (Ir. Zaenal Arifin, MSc (Perencana Madya Pada Bappeda Provinsi Jambi)

PDB memiliki beberapa sektor yang dibedakan menjadi 15 sektor yakni, sektor A merupakan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor B yakni Pertambangan dan Penggalian, sektor C merupakan Industri Pengolahan (Batubara, Migas dan Non Migas). Dalam sektor D merupakan pengadaan Listrik dan Gas, sektor E yakni Pengadaan Air Pengolahan sampah atau Limbah daur ulang, sektor F adalah Konstruksi, sektor G merupakan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda, sektor H ialah Transportasi dan pergudangan, sektor I merupakan Penyediaan Akomodasi dan Makan minum. Sektor selanjutnya yakni Informasi dan Komunikasi, sektor K merupakan Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor L merupakan Real Estate, Sektor M, N merupakan Jasa Perusahaan, Sektor O merupakan administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial serta yang terakhir sektor R,S,T,U merupakan Jasa Lainnya.

Pada tabel 1.1 perkembangan PDB di Indonesia setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan namun juga mengalami penurunan. Dalam jangka kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 sebesar 4,88 % dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2010 yakni sebesar 6,88 % . Dalam kurun waktu selama 2009 hingga 2018 perkembangan PDB terjadi secara fluktuatif dimana pada tahun 2018 dengan jumlah tertinggi yakni 10425316,3.

Tabel 1.1 PDB

No	Tahun	PDB (milyar)	Perkembangan (%)
1	2009	6422918,2	-
2	2010	6864133,1	6,86
3	2011	7287635,3	6,16
4	2012	7727083,4	6,03
5	2013	8156497,8	5,56
6	2014	8564866,6	5,00
7	2015	8982517,1	4,88
8	2016	9434632,3	5,03
9	2017	9912749,3	5,07
10	2018	10425316,3	5,17

Sumber: BPS

Pada tahun 2015 perkembangan yang terjadi sebesar 4,88 % dimana hal ini mengalami penurunan karena disebabkan adanya akibat lemahnya ekspor (hasil dari berkurangnya pertumbuhan ekonomi di pasar ekspor) yang jatuh sebesar 11,7% dan rendahnya harga minyak mentah dunia. pertumbuhan ini didorong oleh semua lapangan usaha terkecuali Pertambangan dan Penggalian. Pertanian dan Industri pengolahan masing-masing tumbuh sebesar 6,64 persen dan 4,42 persen. Dalam tahun 2016 perkembangan sebesar 5,3% dengan di dorong dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,90 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah tangga sebesar 6,62 persen.

Kenaikan pendapatan nasional ini dapat dilihat dari besarnya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan setiap tahun. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara berkembang lainnya, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam proses pembangunannya dihadapkan dengan keterbatasan modal untuk investasi pembangunan Mukhlis (2015: 122). Sedangkan menurut Todaro(2006: 92) salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara adalah akumulasi modal. Menurut Pangestu (1996), antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, dimana jika investasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat.

Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Penanaman modal yang berasal dari dalam negeri yang disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara Dumairy (1996:130). Tidak hanya pihak swasta yang berupaya dalam melakukan penanaman modal tetapi pemerintah juga ikut berperan. (Rizky,L,R. Agustin,G. & Mukhlis, I. (2016).

Pada tabel 1.2 PMA (penanaman modal asing) dalam kondisi yang tidak stabil di setiap tahunnya dimana terjadi kenaikan dan juga penurunan. Perkembangan paling tinggi terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 49,26 persen, sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan paling signifikan yakni sebesar -9,09 persen.

Tabel 1.2 PMA

No	Tahun	PMA (Juta US\$)	Perkembangan (%)
1	2009	10815.20	-
2	2010	16214.80	49,26
3	2011	19474.50	20,10
4	2012	24564.70	26,13
5	2013	28617.50	16,49
6	2014	28529.70	-0,30
7	2015	29275.90	2,61
8	2016	28964.10	-1,06
9	2017	32239.80	11,3
10	2018	29307.91	-9,09

Sumber: BPS

Pada tahun 2017 PMA jumlah tertinggi yakni sebesar 32239,80 Juta US\$ dikarenakan terjadi realisasi PMA yang melampaui target dimana realisasi investasi PMA berdasarkan asal negara (5 besar) adalah: Singapura (26,2%); Jepang (15,5%); R. R. Tiongkok (10,4%); Hong Kong, RRT (6,6%); dan Korea Selatan (6,3%). (BPS)

Investasi baik itu Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN) atau penanaman modal asing (PMA) merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Dengan adanya investasi-investasi baru maka memungkinkan terciptanya barang modal baru. Dengan adanya investasi-investasi baru maka akan terjadi penambahan output

dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut, sehingga akan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. (Rofi, M, A& Ardyan, S, P. (2017)

Pada tabel 1.3 PMDN mengalami peningkatan secara fluktuatif dimana pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 328.604,9 Milyar rupiah.

Tabel 1.3 PMDN

No	Tahun	PMDN (Milyar rupiah)	Perkembangan (%)
1.	2009	37 799.9	-
2.	2010	60 626.3	60,39
3.	2011	76 000.7	25,36
4.	2012	92 182.0	21,29
5.	2013	128 150.6	39,02
6.	2014	156 126.3	21,83
7.	2015	179 465.9	14,95
8.	2016	216 230.8	20,48
9.	2017	262 350.5	21,33
10.	2018	328 604.9	25,25

Sumber: BPS

Inflasi dalam ilmu ekonomi menjadi sebuah penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena inflasi memiliki dampak terhadap turunnya nilai tukar mata uang yang pada gilirannya akan mengakibatkan turunnya pendapatan nasional suatu negara. (Kuncoro, 2006;19) Indonesia sebagai negara berkembang dengan Gross National Income (GNI) perkapita rendah di bawah USD745 termasuk sebagai negara rentan terhadap munculnya inflasi.

Pada tabel 1.4 Inflasi perkembangan terjadi perkembangan dalam kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2011 dimana mencapai 3,17 persen. Dan pada perkembangan yang mengalami penurunan yang sangat jauh signifikan terjadi pada tahun 2010 dimana mencapai -4,18. Pada table di atas

dapat kita tinjau bahwa perkembangan yang terjadi tidak stabil dimana terdapat kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya.

Tabel 1.4 inflasi

No	Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1.	2009	2,78	-
2.	2010	6,96	-4,18
3.	2011	3,79	3,17
4.	2012	4,30	-0,51
5.	2013	8,38	-4,08
6.	2014	8,36	0,02
7.	2015	3,35	5,01
8.	2016	3,02	0,33
9.	2017	3,61	-0,59
10.	2018	3,13	0,48

Sumber: BPS

Mankiw (2012;195) mengimbau inflasi harus ditekan dalam dataran serendah mungkin. Menurut teori ini, peredaran uang di tangan masyarakat akan menentukan harga barang, karena uang akan menumbuhkan permintaan. Uang ditangan masyarakat dalam jumlah besar mempengaruhi permintaan barang Biasanya dalam kondisi seperti ini, harga barang-barang pun akan ikut naik, dan nilai uang menurun. (Kurniawa, R &Soeprajitno , D, E. (2016).

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikrenakan dalam suatu perkembangan pertumbuhan ekonomi itu diengaruhi oleh beberapa variable yang dapat menentukan agar suatu Negara dapat bertumbuh dengan pesat sehingga yang dari Negara berkembang menjadi Negara maju seperti Indonesia yang saat ini masih termasuk Negara berkembang

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah atau pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah PMA berpengaruh PDB di Indonesia?
2. Apakah PMDN berpengaruh terhadap PDB di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap PDB di Indonesia?
4. Apakah PMA, PMDN dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap PDB di Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh PMA ekonomi terhadap PDB di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PMDN terhadap PDB di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap PDB di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah variabel PMA, PMDN dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap PDB di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan PDB sektoral, seperti PMA PMDN, dan Inflasi
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan



untuk melakukan penelitian berikutnya.